

**Analisis Resepsi Transgender Pada Konten Youtube  
Asian Boss Episode Being Transgender Indonesia Pada  
Komunitas Awwnanas**

**Analysis of Transgender Receptions on Youtube Content  
Asian Boss Episode Being Transgender Indonesia in the  
Awwnanas Community**

**Elda Prawinda**

**(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)**

**Email : [elda19prawinda@gmail.com](mailto:elda19prawinda@gmail.com)**

***ABSTRACK***

*Transgender is still an unresolved issue or problem in Indonesia, until in the end the media has become a place for transgender people to speak up. Youtube is one of the social media for transgender people to speak up. This study aims to determine the reception of the awwnanas community about transgender towards the Assian Boss Episode Being Transgender Indonesia youtube channel. In conveying messages to the audience about transgender, of course creating a reception or meaning that is different from the message conveyed by the media. This research uses reception analysis method with descriptive qualitative approach. In the reception analysis method, there will be three categories produced, namely there are three dominant people, one negotiated person and one oppotitional person. This study also uses data collection techniques, namely interviews, observation and documentation.*

*Keywords: Reception Analysis, Transgender, Youtube*

**ABSTRAK**

Transgender masihlah menjadi isu atau permasalahan yang belum terselesaikan sampai saat ini di Indonesia, hingga pada akhirnya media menjadi salah satu tempat bagi seorang transgender untuk *speak up*. Youtube menjadi satu diantara media sosial bagi transgender tempat untuk *speak up*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi komunitas awwnanas tentang transgender terhadap channel youtube Assian Boss Episode Being Transgender

Indonesia. Dalam menyampaikan pesan kepada *audience* tentang transgender, tentu membuat resepsi atau pemaknaan yang berbeda dari pesan yang disampaikan oleh media tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada metode analisis resepsi akan terdapat tiga kategori yang dihasilkan yakni terdapat tiga orang *dominant*, satu orang *negotiated* dan satu orang *oppositional*. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kata kunci : Analisis Resepsi, Transgender, Youtube

---

## **PENDAHULUAN**

Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan dan perkasa. Namun nilai-nilai yang dimiliki perempuan bisa dimiliki oleh laki-laki, laki-laki juga dapat memiliki sifat seperti perempuan. Ciri-ciri itu sendiri yang merupakan sifat dan dapat ditukarkan. (Farida Hanum, 2018).

Manusia sejatinya diciptakan sebagai perempuan dan laki-laki, namun pengaplikasian di dalam masyarakat terjadinya penyimpangan. Satu diantaranya merupakan Transgender, isu transgender sangatlah marak terjadi dimanapun termasuk di Indonesia. Penduduk Indonesia mayoritas atau dominan warganya memeluk agama islam. Transgender di Indonesia masihlah menjadi permasalahan

dikalangan masyarakat, ini dikarenakan transgender sebagai penyimpangan dalam agama dan hukum di Indonesia.

Menurut hasil jurnal *Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* mengatakan sudut pandang masyarakat terhadap transgender sangatlah beragam, mulai melihat dari latar belakang agama, sosial budaya dan kelompok atau komunitas mereka. Dalam lingkup masyarakat Indonesia, transgender menjadi penolakan karena dianggap penyelewengan norma kehidupan yang telah di berikan oleh Tuhan. Seorang transgender juga mendapatkan penolakan dari keluarganya sendiri, namun penolakan yang dirasakan setiap individu transgender berbeda-beda, dimulai dari penolakan secara halus sehingga menimbulkan kekerasan secara fisik dan kejiwaan. Penolakan yang diterima juga berasal dari caranya

berpakaian. Hinaan dan cemooh yang di terima transgender, membuat sebagian keluarganya mengusir mereka, karena dianggap aib keluarga. Ini menandakan bahwa transgender di Indonesia masihlah belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat.

Pada era perkembangan globalisasi dunia saat ini, setiap masyarakat semakin mengerti tentang HAM (Hak Asasi Manusia) dari berbagai aspek, baik dari politik, ekonomi, sosial dan budaya. HAM merupakan sebuah hak yang dimiliki oleh setiap manusia dan setiap manusia wajib memiliki hak tersebut. Hak manusia di Indonesia berdasarkan Pancasila, yang artinya HAM harus memperhatikan garis-garis yang telah ditentukan dalam ketentuan falsafiah Pancasila.

Negara Republik Indonesia mengakui dan menjunjung tinggi HAM. Kebebasan manusia secara kodrat melekat dan tidak terpisah, jadi perlu dilindungi, dihormati dan ditegakkan demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan.

Membahas tentang transgender memang dikatakan lebih sensitif dari pada persoalan lainnya yang terkait dengan hak

asasi manusia, perlu diketahui mereka juga manusia yang perlu bersosialisasi. Transgender menjadi masalah yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia, ada pihak yang setuju tetapi juga ada pihak yang tidak setuju bahkan menentang dengan keberadaan mereka di lingkungan sosial. Sehingga para transgender lebih tertutup dari kepribadian aslinya. Tidak hanya itu saja, seorang transgender mengalami kesulitan untuk mengurus administrasi kependudukan, seperti KTP, KK dan Pasport, ini dikarenakan mereka harus mengurus atau mengubah status jenis kelaminnya.

Kebebasan berekspresi di platform media sosial menjadi salah satu cara untuk seorang transgender menyatakan tentang dirinya dan kelompok atau komunitas mereka, menyampaikan pendapat apa yang mereka rasakan, meskipun mereka telah mengungkapkan kebenaran dan telah berkata jujur, masyarakat tetap tidak bisa mempercayai hal tersebut. Media saat ini sangatlah mudah untuk diakses, sehingga banyak orang dapat melakukan segala sesuatu melalui media. Salah satu faktor LGBT dapat menyuarakan suaranya melalui media, dari

sinilah LGBT dapat *speak up* tentang dirinya dan komunitasnya.

Lewat media sosialnya, ia ingin memutuskan stigma yang ada di masyarakat Indonesia tentang transgender, dengan cara memberikan perspektif dan *knowledge* lewat *talk show* dan *interview*, tak hanya itu saja, ia juga membuat karya seni dan karya tulis tentang seorang transgender melalui semua *platform* media sosial miliknya. Karya seniyang ia perlihatkan satu diantaranya tentang identitas yang sesungguhnya, ia telah memiliki 319k *followers* instagram dan 257k views, 11k *likes*, 2.3k *comments* di channel youtube *Assian Boss*.

Ian berharap komunitas LGBT di Indonesia, lebih berani dan optimis bahwa seorang LGBT juga bisa memiliki kesetaraan yang sama. Salah satu faktor penyebab banyaknya LGBT di Indonesia yaitu adanya komunitas LGBT. Komunitas adalah sekumpulan beberapa orang yang memiliki hobi, karakter atau menyukai sesuatu yang sama, dan komunitas gay sangat aktif di media sosial.

Dalam penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk meneliti channel youtube *Asian Boss*. *Asian Boss* pertama kali muncul di negara Korea Selatan dan pada saat ini memiliki komunitas yang bernama

MOGAO. Channel Youtube *Asian Boss* memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang sedang terjadi di masyarakat. *Asian Boss* memilih Ian Hugen untuk mengetahui seperti apa menjadi model dan influencer di negara yang masih menganggap transgender sebagai hal tabu.

Kedudukan seorang transgender di Indonesia yang tidak diakui secara hukum dan agama, meskipun beberapa orang telah melakukan operasi pergantian alat kelamin, dan menginginkan hak-hak mereka diakui oleh pemerintah. Beberapa masyarakat juga masih sangat sulit menerima kehadiran mereka dan beberapa tidak mepedulikan status tersebut. Maka melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti bagaimana resepsi komunitas awwnanas terhadap youtube channel *Asian Boss* pada episode "*Being A Model Transgender In Indonesia*."

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Menurut Bogdan dan Taylor (Maleong 2017:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari khalyak yang telah menonton *Being A Transgender In Indonesia* yang diunggah dalam media sosial youtube *Assian Boss*.

Menurut Stuart Hall (2006) metode analisis resepsi menguraikan dan menjabarkan secara lebih rinci mengenai komunikasi sebuah konseptualisasi dalam media massa, proses komunikasi dari sumber pesan pada penerima pesan. Dalam konten channel youtube *Assian Boss* ini, peneliti ingin mengetahui proses *encoding - decoding* yang terjadi antara *audience* dengan media. Adanya proses *encoding-decoding* ini untuk mengetahui bagaimana *audience* memaknai makna dari sebuah teks yang disalurkan oleh sebuah media, yang didasarkan pada pengalaman *audience* setelah menonton atau menyaksikan video tersebut.

Proses penyampaian pesan atau *encoding (encoder)* ialah dari pemilikakun yaitu *assian boss* dan pihak yang melakukan penerimaan pesan atau *decoding (decoder)* ialah *audience*, yang biasanya menonton channel youtube

tersebut dan menerjemahkan kode-kode yang diterima. Dengan menggunakan analisis resepsi yang dicetuskan oleh *Stuart Hall (encoding-decoding)*, peneliti dapat mengetahui bagaimana *audience* memaknai isi konten dari channel youtube *Assian Boss* yang sesuai dari pengalaman *audience* pribadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti akan mewancari secara mendalam 5 (lima) informan yang merupakan anggota dari komunitas *awwnanas*, salah satu komunitas *gay* di Surabaya, mereka memiliki *range* usia antara 19-22 tahun dan beberapa anggota memiliki latar belakang yang hampir sama, terdiri dari Jojo sebagai ketua, Fin sebagai bendahara, Michael sebagai admin sosial media *awwnanas*, Albert dan Theo sebagai anggota.

Transgender merupakan kaum yang minoritas di Indonesia sehingga banyak masyarakat Indonesia masih belum bisa menerima mereka. Transgender sendiri merupakan seseorang yang mengubah jenis kelaminnya dari perempuan ke laki-laki, ataupun sebaliknya laki-laki ke perempuan. Komunitas *awwnanas* beranggapan bahwa transgender telah melebihi kaudratnya yang telah Tuhan tentukan, namun disisi lain mereka beranggapan bahwa

mereka benar dalam arti kata mengikuti kemauan dirinya sendiri, meskipun masyarakat Indonesia masih belum bisa menerima, kaum transgender pada saat ini telah berani untuk *go public* tentang dirinya, seperti di dalam video channel youtube *Assian Boss* yakni Ian Hugen.

Dari pengalaman yang disampaikan informan kepada peneliti, yang dapat dilihat setelah informan menonton video youtube *Assian Boss* dengan sudut pandang mereka masing-masing. Teori *encoding-decoding* menjelaskan bahwa ada 3 tipe utama pemaknaan *audience* dalam menerima teks media, yang dicetuskan oleh *Stuart Hall*, yakni :

### 1. *Dominant*

Pada posisi ini penonton sudah memahami atau telah memiliki pemahaman yang sama dan menerima pemaknaan teks yang diberikan oleh media youtube *Assian Boss*. Dalam posisi ini penonton dominan lebih cenderung menyikapi *Assian Boss* dengan episode *Being A Transgender In Indonesia* secara positif, yaitu youtube sebagai salah satu media sosial bagi seorang transgender untuk *go public* tentang siapa mereka.

Informan yakni Jojo, Michael dan Fin, telah menerima pesan dari

*assian boss* yang menandakan bahwa isu LGBT terutama transgender di Indonesia masih terbilang tabu, masyarakat Indonesia masih belum bisa *open minded* tentang transgender, sehingga pemaknaan dari informan tentang transgender sama dengan apayang telah *assian boss* sampaikan.

Ian bercerita bahwa negara Indonesia yang masih belum *open minded* tentang transgender dan sampai sekarang permasalahan ini pun belum terselesaikan dari segi apapun, seperti pekerjaan yang layak bagi seorang transgender, hingga penerimaan diri dari masyarakat sekitar dan keluarga, sehingga mayoritas orang-orang di Indonesia meyakini bahwa seorang transgender ialah orang yang tak patut berada di Indonesia.

### 2. *Negotiated*

Pada posisi *negotiated* ini, khalayak menerima pemaknaan dari channel youtube *Assian Boss episode Being A Transgender In Indonesia*, *audience* secara umum menangkap kode dominan yang diberikan media namun menolak menerima untuk menerapkan pesan tersebut, bisa jadi menyesuaikan budaya setempat.

Seperti informan 4 yakni Albert yang menilai bahwa media youtube membantu atau sebagai alat *alternative* bagi transgender

untuk *go public*, sehingga apa yang menjadi keinginan dari seorang transgender yakni mendapatkan pengakuan terhadap masyarakat Indonesia dapat dimulai dari media youtube. Namun disisi lain Albert, kurang setuju jika media mengemas secara berlebihan di media sosial youtube.

Dalam video ini, Albert menyebut bahwa media mengemas secara berlebihan seperti Ian menceritakan pengalamannya terlalu dalam, sehingga itu bukanlah lagi menjadi bentuk privasi. Disisi lain Albert menerima juga menerima pesan yang disampaikan pada bahwa seorang transgender harus dilindungi tak perlu sampai menyiksa dan meninggal dunia, akan tetapi Albert menolak jika seorang feminisme membela seorang transgender.

### 3. *Oppotitional*

Pada posisi *oppotitional* ini, *audience* secara kritis mengubah sebuah pesan yang diberikan oleh media yakni sosial media menjadi tempat transgender untuk *speak up*. Ini menunjukkan *audience* menolak pesan yang diberikan oleh media karena bisa jadi itu berbeda dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, informan menolak pesan yang diberikan oleh media sosial

youtube.

Terkait dengan media sosial, menurut informan ke-lima yakni Theo, berpendapat bahwa media sosial bukan lagi menyampaikan sebuah pesan atau memberikan informasi dan hiburan. Namun menjadi panggung ketenaran bagi para penggunanya dan dapat menyebabkan teror yang tak diinginkan.

### **KESIMPULAN**

Dengan teori *encoding-decoding* yang dicetuskan oleh Stuart Hall, teori ini merupakan salah satu konsep penting dalam analisis resepsi dimana media menciptakan sebuah pesan dengan bermacam makna sehingga media mengharapkan khalayak dapat menerima isi pesan tersebut. Dalam penelitian kali ini, peneliti memperoleh pemaknaan isi pesan dan sudut pandang dari anggota komunitas awwnanas yang merupakan narasumber dari penelitian ini.

*Encoding* dari penelitian ini ialah *Assian Boss* ingin penonton melihat permasalahan di Indonesia terhadap seorang transgender dan dapat di selesaikan dengan seksama jika masyarakat mendengarkan suara hati mereka. Sedangkan *decoding*-nya yang didapatkan di penelitan ini bahwa komunitas awwnanas memiliki

beragam resepsi dan sudut pandang dari komunitas tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa, ada tiga orang informan yakni Jojo, Michael dan Fin yang memiliki pendapat yang sama atau setuju dengan isi pesan tersebut dan tidak memperlmasalahkannya bahwa media sangat penting bagi transgender untuk *speak up*.

Satu orang informan yakni Albert menerima isi pesan tersebut namun tidak menyetujui jika seorang transgender ingin mematahkan stigma masyarakat Indonesia, pastilah akan menjadi perdebatan yang luar biasa. Di Indonesia sendiri memiliki kepercayaan agama dan budaya yang kental yang juga menjadi faktor kesusahan masyarakat untuk menerima hal ini. Kepercayaan masyarakat Indonesia telah tertanam sebelum adanya permasalahan ini. Sehingga sangat sulit sekali jika masyarakat Indonesia menerima hal tersebut.

Satu orang informan lagi yakni Theo tidak menerima isi pesan tersebut dikarenakan media saat ini sedang berlomba-lomba mencari ketenaran dan rating. Sosial media lebih mementingkan informasi orang lain daripada menjaga privasi dari orang tersebut, sehingga dapat membuat teror atau ancaman bermunculan.

Sosial media tidak lagi menjadi wadah seorang transgender untuk *speak up*, bisa jadi media akan menjadi wadah *judge* bagi seorang transgender.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU :**

Hanum, Farida. *Kajian dan dinamika gender*. Intrans Publishing, 2018.

Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Universitas Brawijaya Press.

Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Universitas Brawijaya Press.

### **JURNAL :**

Irwandi, I., & Maimori, R. (2020). Pengelolaan Laboratorium Sosial Keagamaan di Nagari Parambahan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(2), 325-332.

Verawati, N. (2019). *Pandangan Mahasiswa Terhadap Konsep Hak Asasi Manusia Untuk LGBT (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Metro)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).



Irwandi, I., & Maimori, R. (2020). Pengelolaan Laboratorium Sosial Keagamaan di Nagari Parambahan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(2), 325-332.

Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Margono, S. (2005). Metodologi penelitian pendidikan. Rineka Cipta : Jakarta

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.

Elliott, T. (1994). Making strange what had appeared familiar. *The Monist*, 77(4), 424-433.